

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Pembangunan pertanian sebagai bagian integral dari pembangunan nasional mempunyai peranan strategis dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Peranan strategis tersebut adalah dalam penyediaan pangan, penyediaan bahan baku industri, peningkatan ekspor dan devisa negara, penyediaan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, serta peningkatan kesejahteraan petani dan masyarakat. Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian pada tahun 2007-2008 mengalami pertumbuhan yang mengesankan yaitu sekitar 4,41 persen. Selain itu berdasarkan data kemiskinan tahun 2005-2008, kontribusi sektor pertanian mampu menurunkan jumlah penduduk miskin sampai 66 persen (Munif, 2009).

Produksi subsektor tanaman pangan memberikan kontribusi yang paling besar di dalam sektor pertanian. Pembangunan pertanian dalam subsektor tanaman pangan diarahkan untuk meningkatkan produksi, sehingga tercipta swasembada pangan. Peningkatan produksi hasil pertanian dalam subsektor tanaman pangan tersebut diharapkan akan mampu meningkatkan pendapatan petani. Salah satu komoditas tanaman pangan yang terus ditingkatkan produksinya untuk menunjang kebutuhan pangan nasional adalah jagung (*Zea mays L.*).

Bagi masyarakat Indonesia, jagung merupakan bahan pangan pokok kedua setelah beras/padi. Hal ini disebabkan komposisi gizi yang dimiliki oleh jagung tidak jauh

berbeda bila dibandingkan dengan beras. Komposisi gizi beras dan jagung dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Komposisi gizi beras dan jagung per 100 gram bahan yang dapat dimakan (bdd)

Zat gizi	Beras	Jagung
Kalori (kal)	360,00	361,00
Protein (gr)	6,80	8,70
Lemak (gr)	0,70	4,50
Karbohidrat (gr)	78,90	72,40
Kalsium (mg)	6,00	9,00
Fosfor (mg)	140,00	380,00
Besi (mg)	0,80	4,60
Vitamin B1 (mg)	0,12	0,27
Air (gr)	13,00	13,10

Sumber : Direktorat Gizi dan Pangan, Departemen Kesehatan, 1993

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa komposisi gizi jagung lebih besar dibandingkan dengan beras, kecuali karbohidrat. Komposisi karbohidrat pada jagung, (meskipun lebih rendah dibandingkan dengan beras) hanya memiliki selisih yang relatif kecil terhadap beras yaitu 6,5 gram per 100 gram bahan yang dapat dimakan. Hal ini menunjukkan jagung dapat digunakan sebagai bahan makanan pokok pengganti beras.

Kenaikan kebutuhan jagung untuk industri pakan dan industri ternak semakin meningkat terutama disebabkan oleh semakin berkembangnya industri ternak unggas, seperti industri ternak ayam potong dan ayam petelur. Peningkatan permintaan jagung juga terjadi akibat tren konversi jagung menjadi etanol, sehingga kebutuhan jagung di pasar domestik maupun dunia semakin meningkat (Sinar Tani, 2009).

Berdasarkan sumber daya yang dimiliki, Indonesia sebenarnya mampu berswasembada jagung, dan bahkan mampu menjadi pemasok jagung di pasar dunia. Departemen Pertanian mencatat terjadinya peningkatan produksi jagung di Indonesia setiap tahunnya selama periode 2003-2007, seperti disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas panen, produksi, dan produktivitas jagung tingkat nasional, tahun 2003-2007

No	Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	2003	3.358.511	10.886.442	3,24
2	2004	3.356.914	11.225.243	3,34
3	2005	3.625.987	12.523.894	3,45
4	2006	3.345.805	11.609.463	3,47
5	2007	3.630.324	13.287.527	3,66
	Rata-rata	3.463.508	11.906.504	3,43

Sumber : Departemen Pertanian, 2008

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa produksi jagung rata-rata di Indonesia selama kurun waktu 2003 – 2007 adalah sebesar 11.906.514 kg dengan produktivitas sebesar 3,43 ton/ha. Luas panen jagung relatif tidak banyak mengalami perubahan. Produktivitas jagung pada tahun 2007 mencapai 3,67 ton/hektar, namun angka ini masih tergolong rendah. Produksi jagung perlu ditingkatkan, karena permintaan jagung akan terus meningkat seiring dengan peningkatan jumlah pertumbuhan penduduk dan meningkatnya permintaan jagung di domestik maupun di dunia.

Indonesia mempunyai lima sentra utama produksi jagung yang tersebar di beberapa wilayah. Propinsi Lampung merupakan sentra penghasil jagung terbesar ketiga di Indonesia setelah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Rata-rata pertumbuhan produksi jagung Lampung mencapai 6,38 persen per tahun, sedangkan rata-rata pertumbuhan produktivitasnya hanya sebesar 2,57 persen. Perkembangan produksi, luas tanaman

dan produktivitas jagung di beberapa sentra produksi jagung di Indonesia tahun 2005-2007 disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Perkembangan produksi, luas panen, dan produktivitas jagung di sentra produksi jagung di Indonesia, tahun 2003-2007

No	Propinsi	2003	2004	2005	2006	2007	r(%/th)
1	Jawa Timur						
	Produksi (ton)	4.181.550	4.133.762	4.398.502	4.011.182	4.393.656	1,5
	Luas panen (ha)	1.169.388	1.141.671	1.167.630	1.099.184	1.154.365	-0,23
	Produktivitas (ton/ha)	3,58	3,62	3,65	3,65	3,81	1,58
	Pangsa produksi (%)	38,41	36,86	35,12	34,55	33,08	-3,66
2	Jawa Tengah						
	Produksi (ton)	1.836.233	2.121.297	2.191.258	1.856.023	2.206.639	5,6
	Luas panen (ha)	599.973	521.645	578.404	497.928	571.484	-0,33
	Produktivitas (ton/ha)	3,44	3,52	3,67	3,73	3,86	2,93
	Pangsa produksi (%)	16,87	18,9	17,5	15,99	16,62	-0,02
3	Lampung						
	Produksi (ton)	1.087.751	1.216.974	1.439.000	1.183.982	1.339.074	6,38
	Luas panen (ha)	330.852	364.842	409.394	332.640	368.325	3,62
	Produktivitas (ton/ha)	3,29	3,34	3,49	3,56	3,64	2,57
	Pangsa produksi (%)	10	10,84	11,5	10,2	10,08	0,5
4	Sumatera Utara						
	Produksi (ton)	687.360	712.560	735.456	682.024	788.091	3,79
	Luas panen (ha)	210.782	214.885	218.375	200.146	227.277	2,19
	Produktivitas (ton/ha)	3,26	3,31	3,36	3,41	3,47	1,57
	Pangsa produksi (%)	6,31	6,35	5,87	5,87	5,93	-1,48
5	Sulawesi Selatan						
	Produksi (ton)	650.832	674.716	705.995	696.084	896.839	8,94
	Luas panen (ha)	213.818	196.393	201.037	206.387	254.526	5,05
	Produktivitas (ton/ha)	3,04	3,44	3,42	3,37	3,52	3,89
	Pangsa produksi (%)	5,99	6,01	5,64	6	6,75	3,27

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2008

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa tingkat pertumbuhan produksi jagung Propinsi Lampung cukup tinggi, yaitu 6,38 persen per tahun. Tingkat pertumbuhan produksi tersebut lebih besar dibandingkan dengan Propinsi Jawa Timur dan Propinsi Jawa Tengah. Hal ini mengindikasikan bahwa Propinsi Lampung masih memiliki potensi untuk meningkatkan produksinya karena memiliki topografi yang cocok untuk usahatani jagung.

Peningkatan produktivitas jagung dapat ditempuh melalui usaha ekstensifikasi dan intensifikasi. Upaya ekstensifikasi dapat dilakukan melalui pembukaan lahan baru, baik di lahan kering, lahan lebak, maupun lahan pasang surut. Upaya ekstensifikasi tidak lagi dapat dilaksanakan di Propinsi Lampung karena keterbatasan lahan yang tersedia untuk dibuka. Akan tetapi upaya intensifikasi masih dapat dilakukan, antara lain melalui penggunaan varietas hibrida, pemupukan yang berimbang sesuai sifat tanah setempat, pengairan (irigasi) dan pengaturan pola tanam (Sudayana, 2002).

Menurut Burhan (2007), penggunaan benih unggul dapat meningkatkan produksi karena benih unggul lebih tahan terhadap serangan hama, umurnya pendek, dan produksinya tinggi. Benih jagung varietas hibrida berpotensi menghasilkan produksi hingga 9 - 14 ton/hektar. Potensi tersebut akan sangat membantu petani untuk memperoleh produksi jagung yang maksimal dibandingkan menggunakan benih jagung komposit dengan potensi produksi 7 – 8 ton/hektar atau benih jagung lokal dengan potensi produksi 4 – 5 ton/hektar (Puslitbang Pertanian, 2006). Penyebaran beberapa benih jagung di Propinsi Lampung terdapat di seluruh kabupaten, sebagaimana tampak pada Tabel 4.

Tabel 4. Penyebaran beberapa varietas jagung di Propinsi Lampung, 2007

No	Varietas	Kabupaten/Kota (Ha/rumpun)									
		L.B	Tgms	L.Sel	L.Tim	L.Tgh	L.Utr	W.Kn	T.Bw	B.L	Mtro
	<i>Hibrida</i>										
1	P.12	25	100	250	1.500	1.250	200	100	750	-	-
2	Bisi.16	99	560	11.135	6.734	6.251	1.900	600	1.750	-	150
3	P.11	6	50	225	700	750	100	75	400	-	-
4	P.21	105	602	11.520	6.733	6.549	2.190	650	1.825	-	160
5	Bisi.2	26	160	550	1.600	1.500	400	150	500	-	-

<i>Komposit</i>											
6	Arjuna	5	15	50	60	100	125	75	100	-	-
7	Bisma	3	12	50	40	75	60	50	75	-	-
8	Sukmaraga	3	10	50	40	75	50	40	60	-	-
9	Lamuru	4	15	75	50	150	90	60	125	-	-
10	Srikandi Kuning	10	25	25	600	300	200	100	300	-	-
11	SHS.11	-	75	10	75	150	125	75	150	-	-
12	SHS.12	10	75	115	90	100	100	125	75	-	-
13	Jaya.1	-	15	15	10	175	150	60	96	-	-
14	Jaya.2	7	-	60	100	50	100	70	82	-	-
15	Lokal/ lain-lain	37	610	11.865	8.562	3.598	2.392	530	902	30	196
Jumlah		340	2.324	36.085	26.894	20.983	8.812	2.760	7.190	30	506

Sumber : Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Propinsi Lampung, 2008

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa jenis benih hibrida yang tersebar di Provinsi Lampung pada tahun 2008 adalah P.12, Bisi 16, P.11, P.21, dan Bisi 2. Benih tersebut tersebar di seluruh wilayah Lampung termasuk di 3 sentra utama, yaitu Lampung Selatan, Lampung Timur, dan Lampung Tengah. Kabupaten Lampung Selatan memiliki luas lahan penyebaran jagung hibrida terbesar di Propinsi Lampung yaitu sebesar 36.085 ha, sehingga merupakan sentra utama penyebaran benih jagung hibrida di Propinsi Lampung untuk tahun 2008. Perkembangan luas lahan yang ditanami jagung hibrida di Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2006-2007 disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Luas lahan jagung hibrida per kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2006-2008 (dalam ha bilangan bulat)

No	Nama Kecamatan	Total Lahan Sawah			Rata- rata	Total Lahan Non Sawah			Rata- rata
		2006	2007	2008		2006	2007	2008	
1	Natar	10	2.070	3.385	1.822	18.605	31.835	45.405	31.948
2	Jati Agung	1.750	1.530	1.500	1.593	7.750	16.050	22.600	15.467
3	Tj. Bintang	524	411	357	431	10.599	13.266	12.518	12.128

4	Tanjung Sari	0	0	90	30	0	0	6.436	2.145
5	Katibung Merbau	0	20	0	7	13.570	12.104	16.928	14.201
6	Mataram	0	0	0	0	11.558	17.312	16.292	15.054
7	Way Sulan	0	0	0	0	0	0	9.983	3.328
8	Sidomulyo	3.593	1.158	3.405	2.719	11.096	15.845	19.138	15.360
9	Candipuro	2.270	1.101	0	1.124	5.858	6.408	9.682	7.316
10	Way Panji	0	0	2.577	859	0	0	8.462	2.821
11	Kalianda	1.054	1.593	429	1.025	7.413	10.185	16.936	11.511
12	Rajabasa	642	69	250	320	62	269	552	294
13	Palas	1.388	8.228	674	3.430	8.106	16.784	19.492	14.794
14	Sragi	0	0	0	0	5.239	24.664	11.255	13.719
15	Penengahan	310	60	275	215	32.309	32.300	37.778	34.129
16	Ketapang	0	0	0	0	34.960	56.980	49.904	47.281
17	Bakauheni	0	0	0	0	0	0	21.080	7.027
Jumlah		11.541	16.240	12.942	13.575	167.125	254.002	324.441	248.523

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Lampung Selatan, 2009

Pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa kecamatan yang memiliki luas tanam tanaman jagung hibrida pada lahan sawah terluas selama kurun waktu 2006-2008 di Kabupaten Lampung Selatan adalah Kecamatan Palas (sebanyak 3.430 Ha), karena Kecamatan Palas memiliki iklim dan topografi yang mendukung untuk adanya lahan sawah, dan juga terdapat irigasi teknis Rawasragi di daerah ini. Menurut Mubyarto (1995), usahatani yang efisien adalah usahatani yang mempunyai produktivitas tinggi. Peningkatan produktivitas dapat dilakukan dengan penggunaan faktor-faktor produksi secara efisien sehingga menyebabkan produksi tinggi dan petani dapat memperoleh pendapatan maksimal.

Penggunaan benih hibrida juga memiliki kekurangan, yaitu jagung tidak bisa diturunkan lagi sebagai benih karena produksi akan turun mencapai 30 %, benih tidak bisa diproduksi oleh sembarang penangkar karena persyaratannya berat, dan harga benih hibrida lebih mahal dibandingkan benih komposit/ lokal sehingga biaya input yang harus dikeluarkan oleh petani pun relatif lebih besar (Burhan, 2007). Hal ini

menyebabkan sebagian besar petani menggunakan benih lokal untuk keperluan usahatani mereka. Penggunaan benih lokal akan mengakibatkan keuntungan yang diperoleh petani menjadi rendah karena hasil produksi yang rendah. Selanjutnya, apabila harga jual jagung oleh petani juga cenderung rendah dan tidak stabil, maka keuntungan petani akan semakin rendah. Perkembangan harga jagung di tingkat produsen dan konsumen di Propinsi Lampung disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Perkembangan harga jagung di tingkat produsen dan konsumen di Propinsi Lampung periode 2004-2008

Tahun	Harga Produsen (Rp/kg)	Harga Konsumen (Rp/kg)	Selisih harga produsen dan konsumen	
			(Rp/kg)	(%)
2004	977	1.359	382	39,1
2005	1.062	2.040	988	93,03
2006	1.158	1.701	543	46,89
2007	1.325	1.945	620	46,79
2008	1.945	2.300	355	18,29
Rataan	1.293,40	1.869	577,6	48,82

Sumber : Badan Pusat Statistik Propinsi Lampung, 2009

Tabel 6 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan harga jagung di tingkat produsen pada periode 2004-2008. Walaupun demikian masih terjadi margin harga yang cukup besar antara harga di tingkat konsumen dan produsen. Margin harga yang cukup besar tersebut diduga antara lain disebabkan oleh posisi tawar petani yang lemah, informasi pasar yang masih belum lengkap, kelemahan petani dalam memanfaatkan peluang pasar, dan kualitas jagung (kadar air) yang tidak sesuai dengan permintaan pasar. Hal tersebut dapat mengakibatkan pendapatan petani menjadi rendah. Perbedaan harga yang relatif besar merupakan salah satu hambatan pemasaran yang sering dijumpai dalam pemasaran komoditas pertanian.

Banyaknya lembaga tataniaga yang terlibat dalam pemasaran akan mempengaruhi panjang pendeknya rantai tataniaga dan besar kecilnya biaya tataniaga, karena akan semakin banyak balas jasa atau keuntungan pemasaran yang harus diambil oleh para pelaku pemasaran. Besarnya biaya tataniaga akan mengarah pada semakin besarnya perbedaan harga antara petani produsen dengan konsumen. Apabila semakin besar margin pemasaran, maka harga yang diterima petani produsen menjadi semakin kecil dan hal tersebut semakin mengindikasikan bahwa sistem pemasaran yang terjadi belum efisien (Tomek and Robinson, 1990).

Menurut Mubyarto (1989), sistem pemasaran produk pertanian di Indonesia masih harus diperhatikan karena merupakan bagian yang terlemah dalam mata rantai perekonomian atau dalam aliran barang-barang. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mempertinggi efisiensi pemasaran adalah adanya pasar yang dapat menampung hasil-hasil pertanian dengan harga yang menguntungkan.

B. Perumusan Masalah

Kebutuhan jagung dewasa ini semakin meningkat baik sebagai bahan pangan, bahan baku industri pakan ternak, dan adanya tren konversi jagung menjadi bahan bakar (etanol). Peningkatan kebutuhan terhadap jagung tersebut tidak diimbangi oleh produksi. Produktivitas jagung di Indonesia baru mencapai 3,67 ton per hektar, sedangkan di Propinsi Lampung hanya mencapai 3,64 ton per hektar. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya surplus permintaan. Kondisi tersebut

mendorong pemerintah untuk melakukan impor guna memenuhi kebutuhan jagung dalam negeri. Apabila terus dibiarkan, maka jumlah impor jagung tersebut akan semakin besar. Oleh karena itu, perlu dilakukan peningkatan produksi jagung dalam negeri.

Peningkatan produksi jagung dapat dilakukan dengan cara ekstensifikasi atau perluasan lahan pertanian. Akan tetapi, hal tersebut mendapat kendala mengingat keterbatasan lahan yang dimiliki. Cara lain yang dapat dilakukan adalah dengan cara intensifikasi. Salah satu caranya adalah dengan penggunaan benih jagung hibrida. Benih jagung hibrida memiliki potensi produksi 9-14 ton/ha (Puslitbang Departemen Pertanian, 2006). Harga benih jagung hibrida relatif lebih mahal dibandingkan benih lokal dan komposit, dan berdampak pada kenaikan biaya produksi, sehingga perlu dilakukan analisis usahatani jagung hibrida. Selain itu, untuk melihat efisiensi pemasaran dari hasil produksi jagung tersebut, maka perlu dilakukan analisis pemasaran.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian tentang analisis pendapatan usahatani dan pemasaran jagung varietas hibrida pada lahan irigasi sangat diperlukan dan permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai :

1. Apakah pendapatan usahatani jagung varietas hibrida pada lahan sawah irigasi di Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan menguntungkan?
2. Apakah sistem pemasaran jagung varietas hibrida pada lahan sawah irigasi di Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan sudah efisien?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan yang diajukan, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis :

1. Pendapatan usahatani jagung varietas hibrida pada lahan sawah irigasi di Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan.
2. Efisiensi sistem pemasaran jagung varietas hibrida pada lahan sawah irigasi di Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan berguna bagi :

1. Petani, sebagai bahan pertimbangan dalam mengelola usahatani jagung dan pemasaran yang efisien.
2. Dinas dan instansi terkait, sebagai bahan informasi dalam pengambilan keputusan untuk perencanaan, peningkatan dan pengembangan produksi jagung hibrida.
3. Penelitian sejenis, sebagai bahan referensi.